



Peran Orang Tua sebagai Katekis Utama dalam Keluarga: Membangun Generasi Muda yang Beriman

Ambrosius Sipriadi*, Arnaldo Cardoso

STFT Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

* Korespondensi: yadyambrosius@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 27-5-2024

Direvisi: 11-6-2024

Disetujui: 27-6-2024

Keywords:

Catechesis; Parents;
Young Generation;
Faithful

Kata kunci:

Katekese; Orang tua;
Generasi muda;
Beriman

The focus of the writing of this article is on "How the role of parents as the main catechist of the family in building a faithful young generation. The purpose of writing this article is to explore and discover how the important role of parents in religious education for children, as well as the responsibility of parents in instilling religious and moral values in children. Support from the family can strengthen the relationship between parents and children so that parents can easily play a role in teaching and fostering children's faith. In writing this article, the author used a qualitative method with a literature approach. The author found that the family is the first and main place in the growth of a child, so the role of the family is very important in fostering and educating the faith of a child. Children who are raised in a religious family are more likely to become mature people in improving their faith patterns. Family catechesis is one of the most important and evolving topics. But on the one hand, family catechesis also faces challenges. These challenges are sometimes related to lack of time, difficulty in communicating about the faith of children, the influence of outside culture, the influence of technological development, and association in the modern world. With these challenges, what is the role of parents in the family to educate and foster the faith of children to become mature religious.

Fokus dari penulisan artikel ini adalah tentang "Bagaimana peran orang tua sebagai katekis utama keluarga dalam membangun generasi muda yang beriman. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali dan menemukan bagaimana peran penting orang tua dalam pendidikan agama terhadap anak-anak, serta tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral terhadap anak-anak. Dukungan dari keluarga dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak-anak, sehingga orang tua dapat berperan secara mudah dalam mengajar dan membina iman anak-anak dengan mudah. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis menemukan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pertumbuhan seorang anak, maka peran keluarga sangat penting dalam membina dan mendidik iman seorang anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius, lebih cenderung menjadi orang yang dewasa dalam meningkatkan pola imannya. Katekese keluarga merupakan salah satu topik yang penting dan terus mengalami perkembangan. Namun pada satu sisi, katekese dalam keluarga juga mengalami tantangan. Tantangan itu terkadang berkaitan dengan kurangnya waktu, kesulitan dalam berkomunikasi tentang iman anak, pengaruh budaya luar, pengaruh perkembangan teknologi serta pergaulan dalam dunia modern. Dengan adanya tantangan-tantangan seperti ini, bagaimana peran orang tua dalam keluarga untuk mendidik dan membina iman anak-anak agar menjadi seorang religius yang dewasa.

PENDAHULUAN

Katekese merupakan suatu proses atau suatu tahap dalam pembinaan iman bagi anak-anak, para remaja dan orang dewasa dalam agama Katolik (Paus Yohanes Paulus II, 1979). Tujuan dari katekese ini merupakan untuk menghantar umat menuju sebuah kedewasaan iman yang matang dan berbuah. Dalam berkatekese, keluarga merupakan pintu dasar yang paling utama dalam pertumbuhan dan perkembangan iman seorang anak. Keluarga merupakan sebuah gereja kecil serta sekolah iman pertama dalam pertumbuhan iman seorang anak. Sebagai sekolah pertama dalam keluarga, keluarga berusaha untuk membangun iman yang kuat. Iman yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga akan menjadi dasar yang kuat bagi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman. Selain dalam membangun iman yang kuat, katekese keluarga juga mampu memperkuat relasi dalam keluarga. Hal ini dapat terjadi dengan adanya moment yang dibangun dalam keluarga melalui doa bersama, baca kitab suci, serta saling berdiskusi tentang iman. Kehadiran orang tua dalam keluarga sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan iman seorang anak, terutama bagaimana mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia saat ini. Dunia saat ini penuh dengan tantangan bagi anak-anak. Oleh karena itu, kehadiran orang tua dalam keluarga sangat membantu untuk mempersiapkan mental anak-anak dalam pertumbuhan iman yang dewasa (Kotan, 2020).

Katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa perikop berikut ini: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:29-30). "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada seluruh makhluk" (Mrk. 16:15). Katekese meliputi ajaran Yesus Kristus yang pada dasarnya diberikan kepada pendengar terutama dalam hal ini kepada anak-anak yang merupakan dasar dalam sebuah keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama bagi katekese dapat berjalan (Nampar, 2018).

Di era modern ini, di mana anak-anak dihadapkan dengan berbagai godaan dan tantangan iman, peran orang tua sebagai katekis utama dalam keluarga menjadi semakin penting. Keluarga merupakan benteng utama dalam membangun generasi muda yang beriman Kristiani. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan membimbing mereka dalam perjalanan iman mereka. Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran penting orang tua sebagai katekis utama dalam keluarga. Tulisan ini akan membahas bagaimana orang tua dapat membangun generasi muda yang beriman Kristiani melalui berbagai cara, seperti mengajarkan nilai-nilai Kristiani, menjadi teladan yang baik, menciptakan suasana yang mendukung, dan melibatkan anak dalam kegiatan Gereja (Lon, 2016).

Tulisan ini juga akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam upaya mereka membangun generasi muda yang beriman Kristiani, seperti kurangnya waktu berkualitas dengan anak, godaan dan tantangan iman, dan kurangnya dukungan dari komunitas. Dengan membahas peran dan tantangan orang tua dalam membangun generasi muda yang beriman Kristiani, diharapkan tulisan ini dapat membantu orang tua dalam menjalankan tugas mereka sebagai katekis utama dalam keluarga dan berkontribusi dalam membangun generasi muda yang beriman dan berkarakter mulia.

METODE

Dalam penulisan ini, yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini juga diartikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini mau menjelaskan berbagai macam persoalan, kondisi ataupun situasi yang terjadi yang berkaitan dengan katekese dalam keluarga dan yang tujuannya adalah untuk menemukan cara-cara yang dapat di gunakan oleh orang tua sebagai katekis utama di dalam keluarga (Nadirah et al., 2022).

Pengumpulan data dengan studi literatur menjadi acuan. Buku-buku yang berhubungan dengan tulisan ini bertujuan untuk mendapat informasi yang akan digunakan sebagai pegangan secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung pemecahan masalah dalam tulisan ini (Ismayani, 2019). Studi ini dilakukan dengan mencari data-data yang mendukung tulisan ini, sebagai pegangan dari buku yang memuat dasar-dasar secara pasti sebagai patokan, dapat juga melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dari Katekese

Katekese berasal dari bahasa Yunani dari kata "*katechein*" yang artinya mengajarkan secara lisan, memberikan instruksi atau membagikan pengalaman. Katekese memiliki akar yang sangat dalam dalam sejarah perjalanan agama Katolik. Akar katekese dapat ditelusuri kembali ke masa awal Gereja. Para rasul dan murid-murid Yesus bertugas untuk mewartakan dan menyebarkan injil dan mengajar orang lain tentang iman Kristen. Para murid-murid Yesus melakukannya melalui khotbah, percakapan secara pribadi, dan memberikan contoh hidup para murid Yesus sendiri. Seiring perkembangan Gereja, kebutuhan untuk katekese mulai lebih terstruktur dan sistematis. Pada abad ke-2 dan pada abad ke-3 mulai muncul tulisan-tulisan katekis yang digunakan untuk mengajar orang-orang dewasa yang ingin menjadi Kristen. Tulisan-tulisan tersebut biasanya berisi penjelasan tentang iman Kristen, sakramen-sakramen, dan kehidupan moral. Pada abad pertengahan, katekese menjadi bagian penting dari pendidikan Kristen. Anak-anak mulai diajarkan tentang iman Kristen, dan orang-orang dewasa didorong untuk mengikuti kelas-kelas katekese. Seiring perubahan zaman, metode katekese pun berubah. Akan tetapi tujuannya pun tetap sama yaitu untuk membantu orang-orang memahami dan menghayati iman Kristen serta menumbuhkan hubungan yang semakin dalam dengan Yesus Kristus.

Dalam kitab suci kata katekese ditemukan dalam beberapa kitab diantaranya; Injil Luk. 1:4 yang berbunyi "Supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar." Kis. 18:25 yang berbunyi; "Ia telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes." Kis. 21:21 yang berbunyi; "Tetapi mereka mendengar tentang engkau, bahwa engkau mengajar semua orang Yahudi yang tinggal di antara bangsa-bangsa lain untuk melepaskan hukuman manusia, sebab engkau mengatakan supaya mereka jangan menyunatkan anak-anaknya dan jangan hidup menurut adat istiadat." Rm. 2:18 yang berbunyi; "Dan tahu akan kehendak-Nya, dan oleh karena diajar dalam hukum Taurat, dapat tahu mana yang baik dan mana yang tidak." 1Kor. 14:19 yang berbunyi; "Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada ribu-ribu kata dengan bahasa roh." Gal. 6:6 yang berbunyi; "Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu." Dalam konteks ini, katekese dapat dimengerti sebagai suatu bentuk pengajaran, pendalaman, serta pendidikan iman agar

seorang Kristen semakin dewasa dalam iman. Oleh sebab itu katekese dapat dimengerti sebagai pengajaran sekaligus latihan-latihan bagi para calon baptis (Telaumbanua, 1999). Dalam berkatekese, katekese melibatkan pengajaran, tentang keyakinan, praktik doa, moralitas serta ajaran Gereja Katolik. Hal ini dilakukan untuk membantu iman umat Katolik dalam memahami dan mengalami iman secara mendalam dalam hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Pandangan Pengertian Katekese dari Berbagai Sudut Pandang

1. Sri Paus Yohanes Paulus II

Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen yang pada umunya diberikan secara otomatis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (Paus Yohanes Paulus II, 1979).

2. *Direttorio per la Catechesi*

Katekese merupakan tindakan yang bersifat Gerejawi, memancar dari amanat misioner Tuhan (Mat. 28:19-20) dan dimaksudkan sebagaimana disebutkan namanya, untuk membuat pewartaan Paskah-Nya terus menerus bergema di dalam hati setiap orang, supaya hidupnya diubah. Katekese, realitas dinamis dan kompleks untuk pelayanan sabda Allah, mendampingi, mendidik dan membentuk dalam iman dan kepada iman, memperkenalkan perayaan Misteri, menerangi dan menafsirkan hidup dan sejarah manusia. Dengan mengintegrasikan secara harmonis semua karakteristik ini, katekese mengungkapkan kekayaan hakikatnya esensinya dan menawarkan sumbangan khusus kepada misi pastoral Gereja (Dewan Kepausan, 2020).

3. Paus Fransiskus

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa katekese merupakan Gema dari Firman Tuhan. Paus Fransiskus menekankan lebih lanjut mengenai hubungan antara katekese dan kerygma, pewartaan Sabda Tuhan. sementara itu kerygma itu sendiri merupakan sebuah pesan dari teks Alkitab yang telah ditafsirkan sebelumnya. Sementara itu, inti dari kerygma itu sendiri menurut Paus Fransiskus adalah pribadi Yesus Kristus (Kotan, 2020).

4. *Catechesi Tradendae*

Dokumen *Catechesi Tradendae* mengatakan bahwa katekese di masa lampau maupun di masa mendatang selalu merupakan karya yang harus termasuk tanggung jawab Gereja dan yang oleh Gereja memang harus diinginkan sebagai salah satu tanggung jawab. Tetapi para anggota Gereja mengemban tanggung jawab yang berbeda-beda, tergantung dari perutusan mereka masing-masing (Paus Yohanes Paulus II, 1979).

Tujuan Katekese

Tujuan dari berkatekese merupakan untuk menempatkan seseorang dalam persekutuan dalam membangun sebuah kedekatan bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. Dalam membangun hubungan atau menjalin relasi dengan Tuhan, seseorang ditempatkan bukan hanya dengan hubungan melainkan dalam persekutuan, dalam keintiman bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. Ada beberapa hal dari tujuan katekese diantaranya adalah; mengajar dan menerangkan ajaran Gereja Katolik. Pada bagian ini katekese bertujuan untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran Gereja Katolik yang di dalamnya berisi mengenai doktrin, moralitas, serta spiritualitas. Bagian ini mau membantu umat untuk semakin memahami dan mengerti tentang ajaran-ajaran Gereja Katolik. Menurut Katekismus Gereja Katolik nomor 1697 dikatakan bahwa katekese harus menunjukkan dengan jelas betapa besar kegembiraan yang terdapat di jalan Kristus. Katekese mengenai kehidupan “sebagai manusia baru” di dalam Kristus haruslah terdapat; Katekese Roh Kudus; Ia adalah guru batin tentang

kehidupan yang sesuai dengan Kristus. Katekese Rahmat; Karena Rahmat kita diselamatkan dan oleh rahmat perbuatan-perbuatan kita menghasilkan buah untuk kehidupan abadi. Katekese Sabda Bahagia; Jalan Kristus disimpulkan dalam sabda bahagia. Sebab Kristus adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan abadi yang sangat dirindukan oleh umat manusia (KGK, 2014). Melalui katekese, umat diajak untuk mengenal Allah secara lebih personal dalam memahami karya penyelamatan-Nya dalam sejarah, dan menyambut tawaran keselamatan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui katekese umat diajak untuk saling berbagi pengalaman iman, belajar satu dari yang lain.

Katekese Keluarga

Katekese keluarga adalah suatu proses dan pengajaran iman Katolik yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Proses ini melibatkan orang tua sebagai guru utama dalam membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Katolik. Katekese keluarga meliputi doa bersama, baca kitab suci, ajaran-ajaran tentang nilai moralitas. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk fondasi iman yang kokoh dan kuat bagi anggota keluarga, memperkuat ikatan keluarga dan membantu anak-anak untuk tumbuh dalam hubungan yang erat dengan Tuhan dan Gereja. Menurut Pedoman untuk Katekese 2020 (PK 2020) mengajak semua umat beriman untuk memberi perhatian khusus pada keluarga dan membantu keluarga untuk mewujudkan panggilannya melalui katekese. Dalam Pedoman untuk Katekese 2020 dinyatakan bahwa “Dengan penuh suka cita batin dan penghiburan mendalam Gereja memperhatikan keluarga yang tetap setia dengan ajaran Injil, mendorong dan berterimakasih kepada mereka karena kesaksiannya yang mereka berikan” (Nampar, 2018).

Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak

Keluarga merupakan suatu komunitas cinta kasih yang di dalamnya ada hidup dan keselamatan. Keluarga sejati dan bahagia merupakan suatu komunitas yang berlandaskan cinta kasih. Oleh karena itu jika suatu keluarga merupakan komunitas cinta kasih dan hidup, hal itu berarti komunitas tersebut merupakan komunitas rahmat. Melalui cinta kasih ini keluarga hadir untuk membentuk mental anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah dan oleh karena itu menerima Roh Allah melalui kehadiran Tuhan Yesus sebagai penyelamat dunia. Peranan keluarga dalam membentuk iman anak-anak merupakan bagian dari komunitas cinta kasih dari Allah. Keluarga termasuk suatu persekutuan kecil yang di dalamnya terdapat cinta kasih, hidup rukun antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak serta hubungan antara sanak-saudara. Melalui keluarga pribadi seorang dibentuk dan dididik secara dewasa untuk semakin bertumbuh dan berkembang secara dewasa dalam iman dan tingkah laku. Masa depan seorang anak selalu ditentukan dari keluarga-keluarga (Nampar, 2018). Jika sebuah keluarga berhasil membimbing anak-anaknya menuju jalan yang benar maka anak tersebut akan berhasil dalam setiap perjalanan hidupnya. Namun jika seorang anak tidak dibimbing secara baik dan tegas maka masa depan sang anak tersebut akan suram, tidak jelas arah hidup dan tujuannya, selalu bergantung karena merasa bingung dengan arah hidup dan tujuannya. Peranan orang tua dalam katekese keluarga sangat penting sebab mereka menjadi sosok utama dalam membentuk irama dan karakter anak-anak (Moa & Hewen, 2022).

Peranan Orang Tua

Peranan orang tua dalam keluarga dapat dipahami sebagai guru utama; dalam komunitas kecil dalam keluarga, orang tua menjadi guru utama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya tentang ajaran-ajaran iman Katolik. Peranan ini mengarahkan pemikiran anak-anak untuk semakin memahami nilai-nilai Katolik dalam

kehidupan sehari-hari. Selain sebagai guru utama, orang tua juga dipandang sebagai model dalam berperilaku; peranan ini menghadirkan suatu model teladan dari orang tua kepada anak-anak. Keluarga menjadi tempat dimana anak-anak belajar dan bertumbuh secara dewasa sekaligus sebagai pengalaman iman dalam keluarga. Anak-anak bertumbuh dari pengalaman terutama melalui penglihatan. Kehadiran orang tua sebagai model teladan akan menjadi pusat inspirasi bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak untuk hidup selanjutnya. Selain sebagai seorang model dalam keluarga, orang tua berperan sebagai seorang pembimbing rohani bagi anak-anak. Kehadiran orang tua untuk anak-anak, membantu pertumbuhan iman anak-anak dan memperkuat relasi anak-anak dengan Allah. Orang tua mendukung anak-anak dalam doa.

Hal ini dapat dipahami melalui firman Tuhan yang disampaikan melalui Kitab Ulangan 6:6-7 yang berbunyi "Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Kutipan ini mau menekankan bahwa pentingnya orang tua untuk mengajarkan ajaran Allah kepada anak-anak dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari baik itu dalam rumah maupun diluar rumah. Sedangkan dalam Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus 6:4 dikatakan bahwa "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarahmu di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Dalam surat ini, Rasul Paulus menasihati para orang tua untuk dapat mendidik anak-anak yang telah diberikan Tuhan sesuai dengan ajaran dan firman Tuhan. Bagian ini menyoroti bagaimana peran orang tua untuk bertanggung jawab untuk memperkenalkan dan memperkuat iman anak.

Peran orang tua dalam pembentukan dan perkembangan karakter dan pendidikan seorang anak sangat penting bagi pertumbuhan hidupnya. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan seorang anak. Tanggung jawab ini diwujudkan bagaimana keterlibatan secara langsung oleh orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sang anak tersebut. Dengan keterlibatan orang tua secara langsung membuat sang anak berpikir secara positif tentang hidupnya. Keterlibatan langsung oleh orang tua secara tidak langsung, orang tua menunjukkan sikap teladan kepada sang anak-anak. Anak-anak belajar dan melihat apa yang ditangkapnya dan kemudian akan menghidupi hal tersebut. Anak sebagai karunia dari Allah membutuhkan proses pendampingan terus menerus dari orang tua. Allah telah memercayakan anak-anak kepada orang tua, maka orang tua memiliki kewajiban untuk selalu mendukung dan mengarahkan hidup mereka menjadi lebih baik.

Sejak dalam pertemuan pertama, sebuah keluarga kristiani telah diilhami dan telah dibimbing oleh hukum baru dari Roh Kudus. Keluarga kristiani dipanggil untuk menunaikan "pelayanan" kasihnya kepada Allah dan sesama. Hal ini dapat dicontohi sebagaimana Kristus telah menjalankan kuasa rajawi-Nya dan karya pelayanan-Nya kepada manusia. Keluarga dibangun atas dasar Cinta. Cinta kasih itu telah dimurnikan dan diselamatkan oleh Roh yang berkarya dalam hati orang-orang yang beriman. Perintah dasar dari ini adalah agar hidup moral orang tua selalu dihayati dalam kebebasan yang bertanggung jawab (Widyamartaya, 2011). Dasar dari cinta tersebut, keluarga dipanggil untuk menjadi terang dan cahaya bagi anak-anak yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Cahaya itu harus bersinar dan terus bersinar dalam diri anak-anak.

Iman Bertumbuh Melalui Keluarga

Sebagai keluarga Kristiani yang telah menerima keputusan dari Tuhan, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan iman seorang anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan dimana anak tersebut diperkenalkan secara langsung tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik tentang keagamaan dalam diri si anak tersebut. Iman

seorang anak pertama-tama dibentuk melalui keluarga. Dalam keluarga, orang tua menjadi penggerak utama untuk menumbuhkan iman anak. Keluarga harus menjadi rumah bagi anak untuk tinggal dan pulang. Di dalam keluarga harus diresapi dengan cinta kasih, dan sikap hormat, hal ini akan mempengaruhi si anak di dalam hidupnya apa bila ia mendapatkannya di dalam keluarga (Paus Yohanes Paulus II, 1979).

Pendidikan Iman anak merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga yang pertama dan utama. Dalam keluarga, menjadi landasan utama untuk mencari tentang cinta kasih. Sebagaimana dikatakan "Manusia tetap menjadi sosok yang sulit untuk di pahami oleh dirinya sendiri, dan hidupnya tidak berarti, jika cinta tidak dinyatakan kepadanya, jika ia tidak mengenal cinta, jika ia tidak mengalaminya dan kemudian menjadikan hal itu sebagai miliknya dan tidak mengambil bagian di dalamnya. (Paulus II, 1990) Pendidikan di dalam keluarga Katolik harus memperhatikan iman dan moral. Karena keluarga merupakan sekolah pertama yang mengajarkan tentang kemanusiaan kepada anak-anaknya. Iman harus ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak, agar anak-anak semakin menghayati dan menyadari akan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah yang bermartabat dan bermoral Kristiani (Mukin, 2024).

Tantangan Bagi Orang Tua

Membangun generasi muda yang beriman Kristiani adalah tugas yang mulia namun penuh dengan tantangan. Di era modern ini, orang tua sebagai katekis utama di dalam keluarga dihadapkan dengan berbagai rintangan yang dapat menghambat upaya mereka dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak. Ada begitu banyak tantangan yang harus dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani bagi anak.

Dengan adanya perkembangan pesat tentang teknologi. Anak-anak banyak melihat bahkan terpengaruh dengan konten-konten yang mereka saksikan di media sosial, seperti kekerasan, pornografi dan materialisme. Dan inilah tantangan bagi orang tua sebagai katekis utama dalam keluarga, bagaimana orang tua memberitahukan kepada anak tentang pengaruh teknologi ini apabila tidak dipergunakan dengan bijak.

Di masa sekarang ini orang tua juga kurang memiliki waktu bersama dengan anak untuk bersama. Kita ketahui bersama, seorang anak itu harus sering bersama orang tuanya agar si anak dapat dengan terbuka untuk menceritakan apapun yang mereka alami. Orang tua tidak boleh terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas mereka masing-masing. Sehingga memiliki waktu yang intens bersama anak-anak. Apabila hal ini tidak dirasakan oleh anak-anak atau pun kurang. Anak-anak bisa saja mencari di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka yang mungkin saja tidak sesuai dengan ajaran gereja katolik.

Perbedaan generasi pun turun menjadi tantangan bagi orang tua sebagai katekis utama di dalam keluarga. Orang tua dan anak-anak sering kali memiliki perbedaan pola pikir dan nilai-nilai. Hal ini dapat membuat orang tua kesulitan dalam memahami dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang iman Kristiani.

Dalam pertumbuhan iman seorang anak faktor lingkungan pun sangat berperan penting, seperti teman-teman di lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau bahkan teman-teman di media sosialnya. Anak-anak tentu saja mudah sekali untuk tergoda untuk mengikuti lingkungan mereka, karena anak-anak belum memiliki pendirian diri yang matang atau dewasa. Ini adalah tantangan bagi orang tua yang sebagai katekis utama di dalam keluarga. Bagaimana orang tua menciptakan suasana atau tempat yang mendukung pertumbuhan iman seorang anak.

Orang Tua juga kadang merasa kurang di perhatikan oleh Gereja, terkhususnya bagi perkembangan iman anak-anak mereka dengan kurangnya pendampingan dari Gereja untuk umat-Nya. Dalam hal ini peran katekese sangat berperan penting bagi penguatan iman orang tua maupun anak-anak.

Solusi yang Dilakukan Orang Tua

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, orang tua tidak boleh menyerah dalam upaya mereka membangun generasi muda yang beriman Kristiani. Dengan tekad yang kuat, kreativitas, dan kerja sama dengan berbagai pihak, orang tua dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh menjadi orang dewasa yang beriman dan berkarakter mulia. Ada beberapa langkah yang penulis temukan yang dapat dipakai orang tua dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam membangun generasi muda dan peranan orang tua sebagai katekis utama di dalam keluarga.

Orang tua harus memiliki waktu bagi anak-anak. Orang tua harus meluangkan waktu yang berkualitas dan intens dengan anak-anak. Orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak-anak saat bersama mereka, seperti dengan bermain bersama, mendengarkan cerita-cerita si anak dengan seksama, berjalan bersama, rekreasi keluarga, menghadiri acara-acara si anak yang ada ke sekolah maupun di komunitas yang ia ikuti dan mendukung si anak apabila ia sedang mengikuti perlombaan. Dan orang tua harus menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak.

Orang tua berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Orang tua harus membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak tentang iman Kristiani. Anak-anak pasti pada awalnya bingung dengan apa itu iman kristiani dan seperti apa itu iman kristiani. Anak-anak pasti memiliki banyak sekali pertanyaan yang muncul di dalam pikiran mereka dan itu tugas dari orang tua untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari si anak. Orang tua harus berani berdiskusi dengan si anak, menjawab keraguan dan pertanyaan mereka dengan sabar dan terbuka.

Orang tua harus menjadikan dirinya teladan yang baik. Orang tua harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh yang baik bagi si anak, karena anak-anak belajar paling utama dan paling banyak dari orang tua mereka. Apa yang mereka lihat itu yang mereka tiru atau mereka lakukan jadi orang tua harus memberikan teladan diri yang sebaik mungkin di hadapan si anak agar hal itu jugalah yang ditiru atau yang diikuti oleh si anak.

Orang tua harus melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja. Orang tua mengajak anak-anak ke gereja untuk mengikuti misa, sekolah minggu, misdinar, orang muda katolik (OMK) dan kegiatan lainnya yang berada di gereja. Hal ini membantu mereka untuk terhubung dengan komunitas kristiani gereja dan belajar lebih banyak tentang iman mereka melalui kegiatan-kegiatan gereja yang mereka ikuti. Semakin banyak anak-anak mengikuti kegiatan gereja semakin akrab mereka dengan gereja dan hal ini membuat si anak tidak merasa terasing dengan gereja dan malahan merasa di pedulikan dan di perhatikan oleh gereja. Mengikutsertakan anak-anak di dalam kegiatan-kegiatan gereja juga menjaga mereka supaya tidak mudah terjerumus ke pergaulan yang salah. Hal ini sangat penting untuk orang tua lakukan demi masa depan anak-anak yang lebih cerah dan terjamin.

Orang tua harus terus mendukung anak mereka. Orang tua harus memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak dalam perjalanan hidup mereka. Mendukung mereka bukan hanya saat anak-anak berprestasi saja tetapi juga saat anak-anak dengan mengalami masalah atau pergulatan hidup mereka. Orang tua harus mendukung anak-anak di dalam semua situasi yang di alami si anak dan orang tua tidak boleh membiarkan begitu saja, apa lagi sampai lepas tangan dengan situasi si anak yang mungkin saja saat itu dengan tidak baik. Orang tua harus terus mendoakan mereka dan bantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan ini adalah tanggungjawab orang tua.

Orang tua harus bekerja sama dengan komunitas-komunitas. Orang tua bekerjasama dengan komunitas-komunitas yang di ikuti si anak, dalam hal ini orang tua harus tahu apa saja komunitas-komunitas yang di ikuti si anak dan apa saja yang mereka lakukan di dalamnya.

Orang tua bersama komunitas mencanangkan program-program dan kegiatan yang dapat membantu anak-anak bertumbuh dalam iman mereka.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan sebuah usaha untuk membantu dalam mengembalikan iman anak. dalam keluarga terdapat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak-anak. Keluarga merupakan komunikasi tentang cinta dan kehidupan yang nyata. Cinta membicarakan mengenai martabat dan hak seseorang yang harus ada dalam diri seseorang. Sebagai keluarga Kristiani yang baik, orang tua memiliki peran yang amat sangat besar dalam pendidikan anak-anak. Keluarga mengajarkan tentang cinta, dan kasih. Dengan ajaran tersebut membuat seorang anak semakin menyadari akan identitasnya sebagai anak-anak Allah yang mencintai kehidupan dengan kasih dan penuh cinta. Dengan cinta, seorang anak mampu mengalahkan segala sikap yang membuatnya terbelenggu dengan adanya situasi atau keadaan yang membuatnya merasa tidak berdaya.

SIMPULAN

Membangun generasi muda yang beriman Kristiani adalah tanggung jawab bersama. Orang tua, gereja, dan komunitas harus bekerja sama untuk membantu anak-anak bertumbuh menjadi orang dewasa yang beriman dan berkarakter mulia. Hal ini akan berjalan apa bila semua pihak dapat bekerja sama dengan baik, semua ini dilakukan untuk agar si anak dapat menjadi pribadi yang beriman dan dewasa, karena mereka adalah masa depan negara dan gereja. Orang tua sebagai katekis utama di dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai baik bagi si anak. Orang tua sebagai pendidik dan penjaga iman anak haruslah memberikan teladan yang baik bagi si anak. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya membangun generasi muda yang beriman dan berkarakter mulia. Dengan memperkuat peran orang tua sebagai katekis utama dalam keluarga, diharapkan kita dapat bersama-sama mewujudkan cita-cita bangsa dan negara yang bermartabat dan beriman.

Katekese sebagai pesemaian Sabda Allah dalam Keluarga tidak hanya berhenti pada kesadaran dalam keluarga, melainkan bagaimana mengajarkan kepada anak-anak untuk dapat memiliki sikap yang takwa kepada Tuhan. katekese keluarga yang baik pada dasarnya akan memberikan hal-hal yang positif terhadap keluarga dan terhadap anak-anak. Keluarga mengajarkan kepada anak-anak bagaimana sikap doa, mengajarkan ke Gereja. Dengan demikian, anak-anak akan merasa bangga dengan imannya. Melalui katekese keluarga, Gereja berusaha untuk mendorong keluarga untuk menyadari perannya sebagai pendidik utama iman anak-anak. Keluarga pada dasarnya merupakan sebuah "Gereja dalam rumah tangga." Sebagai Gereja dalam rumah tangga, keluarga dapat memantulkan berbagai aspek dalam memantapkan kedewasaan iman anak-anak. Keluarga dapat menjadi medan pertama dalam mengajarkan anak-anak tentang pengertian Allah, tentang cinta serta pelayanan terhadap orang-orang yang ada di sekitar.

Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan iman seorang anak. Orang Tua menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter dan moral anak-anak. Gereja hadir melalui keluarga dengan tujuan pertama-pertama untuk membantu perkembangan sang anak dalam keluarga. Dengan Katekese keluarga, anak-anak diberikan sebuah landasan yang kokoh dan kuat dalam memahami dan menghayati iman yang ada dalam diri mereka. Orang tua menjadi guru agama dalam keluarga dengan tujuan agar membantu dalam menjalin hubungan yang kuat dengan Tuhan. Anak-anak menjadi tempat penabur benih yang pertama dalam keluarga dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Kepausan. (2020). *Direttorio per la Catechesi (Petunjuk untuk Katekese)* (S. Sande (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2022/02/eBook-128-PETUNJUK-UNTUK-KATEKESE.pdf>
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- KGK. (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru (trans.)). NTT: Nusa Indah.
- Kotan, D. B. (2020). *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=HHYJEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR5%5C&dq=peradaban+baru+keimanan+perubahan+zaman%5C&ots=bLkSno3cEB%5C&sig=iRqgf8hj_UKIHxg8mrtP9uM48-E
- Lon, Y. (2016). *Berpikir dan Berkarya di Ruang Akademis*. STKIP Santu Paulus Ruteng dan LPPM STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani. *Logos*, 153–168. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2108>
- Mukin, A. F. (2024). Menjadi Guru Iman Bagi Anak: Peran Orang Tua Dalam Katekese Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 326–337.
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/3148/2947>
- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
<https://stpkpbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/74>
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)* (R. Hardawiryana (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Telaumbanua, M. (1999). *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode Dan Peserta Katekese*. Jakarta: Obor.
- Widyamartaya, A. (2011). *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.